

**Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Hubungannya
Dengan Akhlaq Anak Didik
di MA NW Wanasaba Lombok Timur**

Oleh : Zakaki*

Abstrak: Pembelajaran akhlak dalam membangun akhlaq anak sangat penting dilakukan, sebab hal tersebut dapat menjadikan siswa mengalami perubahan, baik sikap, perilaku dan pola pikir serta kepribadian yang luhur. Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlaq Hubungannya Dengan Akhlaq Anak Didik di MA NS Wanasaba Lombok Timur Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Data hasil penelitian dideskripsikan atau dijabarkan dalam bentuk uraian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari informan baik dari hasil survey, dokumentasi maupun hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, guru, siswa dan karyawan serta komite sekolah yang ada di Madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara logis dan sistematis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, data *display* dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlaq Hubungannya Dengan Akhlaq Anak Didik di MA NS Wanasaba Lombok Timur dilakukan dengan beberapa pola yaitu melakukan pembinaan keagamaan, menanamkan nilai-nilai keteladanan, menanamkan kebiasaan yang positif kepada siswa, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai karakter, meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua dan memberikan nasehat yang baik kepada siswa.

Kata Kunci: *Aktivitas siswa, Pembelajaran, Akhlaq*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas. Salah satu usaha tersebut adalah dilakukannya penyempurnaan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dalam pengajaran yang dilakukan di sekolah. Usaha pemerintah ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Hal ini telah dijelaskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 6).

Sebagai implementasi dari undang-undang tersebut maka, pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran memiliki dampak dan manfaat yang positif bagi anak didik dalam upaya membentuk kepribadian atau akhlak anak didik dan memberikan bekal pengetahuan serta pemahaman tentang akhlak itu sendiri. Pentingnya pendidikan Aqidah Akhlak yang dijarakan kepada anak didik (siswa), tidak hanya terbatas pada individu tertentu, tetapi mencakup seluruh aspek dan lapisan masyarakat, dimana dalam proses pendidikan dan pembelajarannya tidak hanya dilakukan pada lingkungan pendidikan formal saja tetapi juga pada pendidikan non formal. Sebab dengan pendidikan itulah anak didik (siswa) akan dibawa menuju perubahan, baik sikap, prilaku dan pola fikir serta kepribadian yang luhur. Pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak dijelaskan aktivitas siswa dalam pembelajaran, memiliki dampak yang membentuk kepribadian anak didik bernilai (Uhbiyati, 1998: 65).

Pengertian di atas memberikan gambaran bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk, akhlaq anak didik, sebab aktivitas siswa tidak hanya memiliki dampak sementara dan insidental, tetapi akan

tertanamkan kepada anak didik dan akan menjadi pola fikir dan kepribadian atau budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku (moral) yang tampak sebagai ciri khas seseorang (Ramayulis, 1998: 188). Menurut Al-Port dalam buku Ramayulis mengatakan kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam sistem jasmaniah dan rohaniah seseorang yang menentukan sikap dan perilaku serta pola pikirnya yang lebih khusus. Dengan demikian kepribadian merupakan keseluruhan dari ciri khas seseorang yang ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam melakukan interaksi dengan sesama maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran peran guru khususnya guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian anak didik sangat penting dilakukan. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang guru diharapkan memiliki berbagai kompetensi (kemampuan) baik kemampuan secara profesional (ilmu pengetahuannya), personal (kepribadiannya), maupun sosialnya dalam melakukan interaksi dengan siswa dan lingkungannya, sehingga peran guru dalam membentuk kepribadian anak didik dapat dicapai yaitu terbentuknya anak didik yang memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah.

Pembentukan kepribadian pada anak didik dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor tersebut sangat menentukan baik buruknya kepribadian seorang anak didik. Adapun faktor-faktor tersebut adalah peran orang tua (keluarga), pendidikan (sekolah) dan masyarakat (lingkungan) (Mukhtar, 2003: 74).

Dengan demikian kepribadian anak didik tidak hanya terbentuk oleh pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat, tetapi keberhasilan pembentukan kepribadian anak didik juga ditentukan faktor pendidikan di sekolah. Dari beberapa faktor di atas, maka aktivitas siswa dalam pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak di sekolah tidak dapat dikesampingkan, sebab aktivitas siswa merupakan contoh teladan bagi anak didik yang lain di lingkungan sekolah.

LANDASAN TEORI

Dalam dunia pendidikan ada yang dinamakan proses kegiatan belajar mengajar. Dari dua ungkapan belajar dan mengajar akan terlintas ada murid dan guru. Dua komponen ini lah akan menghasilkan interaksi belajar mengajar, logika sederhana mengatakan: ada murid, tetapi tidak ada guru proses belajar dan mengajar tidak akan tercapai begitu juga sebaliknya.

Hal itu dipertegas oleh Mohammad Alim, mengatakan: mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, sementara pengajaran merupakan inti dari proses belajar siswa, karena itu keduanya tidak bisa dipisahkan, artinya guru tidak bisa dipisahkan dengan murid. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa ada guru dan murid berarti ada pengajaran atau ada materi yang diberikan oleh guru kepada murid. Namun persoalannya bagaimana materi pelajaran itu bisa diterima dihadapan murid sebagai aktivitas dalam menuntut ilmu dan berakhlak.

Aktivitas menurut kamus bahasa Indonesia Pendidikan Pengajaran dan umum diartikan sebagai kegiatan, kesibukan. Aktivitas adalah kerja, semacam kegiatan seseorang baik yang bersifat fisik jasmani maupun bersifat rohani.

Kaitanya dengan proses belajar mengajar bahwa proses belajar mengajar ini merupakan dua proses atau kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melukan proses belajar. Pada tahap berikutnya adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Untuk variable pertama tentang aktivitas belajar mengajar, sebagaimana Paul B. Diedrick dalam Sardiman, mengklarifikasikan aktivitas belajar yaitu :

1. *Listening activities* seperti mendengarkan, uraian, percakapan, pidato.
2. *Visual activities* seperti membaca memperhatikan, demonstrasi.
3. *Writing activities* seperti mencatat, menulis dan menyalin.
4. *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, berfikir.

5. *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi.
6. *Oral activities* seperti bertanya, meneruskan, mengeluarkan pendapat.
7. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat peta.
8. *Emotional activities* seperti menaruh minat, berani, bosan, gembira.

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab (أخلاق) bentuk jamak mufrodnya *khuluk* (خلق), yang berarti “*budi pekerti*”. *Akhlak* secara bahasa diartikan sebagai *perangai, tabi’at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat*. Istilah *budi pekerti* sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak merupakan tujuan terpenting dari pendidikan agama Islam. Rasul sendiri diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana beliau bersabda dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

انما بعث لاتيّم مكارم الأخلاق

“Sesungguhnya Aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak”

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang mempunyai potensi yang dapat menjadikannya sebagai makhluk yang paling sempurna. Namun tak dapat dipungkiri bahwa selain membawa potensi yang baik, manusia juga diciptakan dengan membawa potensi negative yang dapat menjadikan dirinya sama dengan binatang bahkan lebih rendah dari binatang.

Salah satu fakta yang menyebabkan degradasi akhlak di kalangan remaja dan siswa didik dewasa ini adalah kurangnya pembinaan akhlak terhadap mereka. Hal ini mendorong para pendidik untuk secara intensif membina akhlak remaja baik di

lingkungan keluarga, masyarakat, atau pun sekolah-sekolah umum, termasuk di lembaga pendidikan umum dan kejuruan.

Menurut Al-Ghazali yang pendapatnya dikutip oleh Hamzah Ya'qub, Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (lebih dahulu).

Akhlak dalam tataran konsep praktis dikehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan etika. Kata yang cukup dekat “etika” adalah “moral”. Sebagian orang berpandangan bahwa moral merupakan tataran aplikasi dari akhlak seseorang. Kata terahir ini berasal dari bahasa Latin *Mos* (jamak :*Mores*) yang berarti juga kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk dalam bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988) kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda : yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua dari bahasa Latin.

Sekarang kita kembali ke istilah “etika”. Setelah mempelajari dulu asal usulnya, sekarang kita berusaha menyimak artinya. Salah satu cara terbaik untuk mencari sebuah kata adalah melihat dalam kamus. Mengenai kata “etika” ada perbedaan yang monyolok, jika kita membandingkan apa yang dikatakan dalam kamus yang lama dengan kamus yang baru. Menurut Poerwadarminta dalam K. Bertens, dalam kamus umum bahasa Indonesia yang lama “etika” dijelaskan sebagai: “ ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), pengetahuan tentang asas-asas nilai yang berkenaan akhlak”.

Etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti, yaitu :

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Akhlak adalah perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa banyak pertimbangan, dengan lancar tanpa merasa sulit ia lakukan. Sehingga perbuatan dan tindak tanduk yang dilakukan dengan terpaksa atau merasa berat untuk berbuat belumlah dikatakan akhlak. Orang yang baik akhlaknya ialah yang bersikap lapang dada, peramah, pandai bergaul, tidak menyakiti orang lain, lurus benar, tidak berdusta, sedikit berbicara banyak kerja, sabar (tabah) dalam perjuangan, tahu berterimakasih, di percaya, tidak memfitnah, tidak dengki, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain..

Akhlak merupak pokok dari ajaran Islam disamping akidah dan syari'ah karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Perbuatan yang baik maupun buruk merupakan manifestasi akhlak seseorang dimana tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek secara sadar maupun diluar kesadaran dapat membentuk pribadinya sehingga terwujud dalam suatu kebiasaan.

Kata akhlak berarti budi pekerti, dalam kehidupan sehari-hari budi pekerti memang mempunyai peran yang amat penting bagi manusia, baik bagi pribadi maupun orang lain. Jadi yang dimaksud akhlak disini adalah prilaku sopan santun siswa yang merupakan realisasi hasil proses belajar mengajar. Syari'at Islam tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi SAW telah mengajarkan untuk beriman dan beramal serta berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah membina insan paripurna yang *taqarub* kepada Allah, bahagia di dunia dan akhirat .

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah tingkahlaku pada diri seseorang dan hal itu telah dilakukanya secara berulang-ulang serta terus menerus. Kalau perbuatanya sesuai dengan ajaran Islam, maka dikatakan akhlak baik, sebaliknya kalau perbuatanya menyimpang dari ajaran Islam maka dinamakan akhlak buruk.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sampaikan bahwa indikator perilaku akhlak siswa meliputi : 1) Akhlak terhadap Allah, yang meliputi : taqwa, berdo'a, ikhlas, dan ridhlo. 2) Akhlak terhadap sesama manusia, yang meliputi : ishlah, saling tolong

menolong, ukhuwah atau persaudaraan, menjenguk orang yang sakit. 3) Akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi : *wafa, tawadlu, muru'ah* .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu konsep secara menyeluruh yang di dalamnya terdapat metode atau cara kerja yang sistematis. Lebih jauh dijelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses dimana analisis data yang digunakan lebih bersifat deskriptif-analisis yang artinya interpretasi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis..

Data hasil penelitian dideskripsikan atau dijabarkan dalam bentuk uraian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari informan baik dari hasil survey, dokumentasi maupun hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, guru, siswa dan karyawan serta komite sekolah yang ada di Madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara logis dan sistematis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, data *display dan conclusion drawing*.

Penelitian ini dilakukan di MA NS Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Madrasah tersebut dijadikan lokasi penelitian atas dasar beberapa pertimbangan, antara lain dari segi kualitas, lokasi, dan animo masyarakat. Tingkat kualitas layanan dan output pendidikan yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain di Kabupaten Lombok Timur dan lebih khusus di Lingkungan Pondok Pesantren NS Wanasaba telah menjadikan madrasah tersebut sebagai unggulan di Lingkungan Pondok Pesantren NS Wasaba.

Sesuai dengan fokus penelitian, sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari *key informan* dan *informan*. Dalam penelitian ini, ditentukan kepala madrasah dan pengurus yayasan sebagai *key informan*, sedangkan guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sebagai *informan*. Penentuan sumber informasi dilakukan dengan *purposive*, yaitu

berdasarkan tujuan penelitian, dan *snowball sample*, artinya informan yang telah diwawancarai diminta untuk menunjukkan informan berikutnya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Observasi yang mendalam bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut dengan rinci. wawancara, dan dokumentasi Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis yang merupakan informasi yang diperoleh lewat tulis-tulisan, dokumen-dokumen baik tulisan yang berbentuk foto-foto maupun gambar kegiatan. Melalui metode dokumentasi ini peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku majalah dokumen peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian, dan sebagainya .

Selama proses pengumpulan data tersebut juga dilakukan reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisir, sehingga dapat dibuat kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya menyajikan data (*display data*) dalam bentuk yang sistematis kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasilnya kemudian dikaitkan dengan dengan kriteria yang ditetapkan dengan langkah-langkah editing, koding, dan tabulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan langsung) yang dilakukan di MA NS Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, bahwa dalam upaya membentuk kepribadian anak dilakukan dengan memberikan motivasi dan menerapkan disiplin waktu dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini tampak dari kehadiran guru dan siswa dalam mengajar di sekolah, dimana guru Aqidah Akhlak masuk ke dalam ruang kelas 5-10 menit sebelum waktu jam pelajaran Aqidah Akhlak dimulai, sedangkan para siswa menunggu kedatangan guru di dalam kelas (Observasi, Tanggal 19 September 2014).

Menurut Alimuddin, S.Pd.I guru bidang studi Aqidah Akhlak mengemukakan bahwa Aktivitas siswa ketika pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak menulis, membaca dan menghafalkan. Selain kegiatan tadi, aktivitas siswa keti kegiatan belajar

mengajar bidang studi Aqidah Akhlak berdiskusi di kelas. Akan tetapi ada beberapa siswa yang hanya duduk tanpa ikut serta dalam kegiatan temannya yang lain (Wawancara, Tanggal 12 September 2014). MA NS Wanasaba Lombok Timur adalah salah satu lembaga formal, dimana dalam pendidikan dan pengajaran diharapkan mampu membimbing anak didik agar memiliki kepribadian atau budi pekerti yang luhur baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Peran pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak seperti MA NS Wanasaba Lombok Timur tentu sangat dibutuhkan karena pembentukan kepribadian seorang anak harus dilakukan sejak sedini mungkin.

Berdasarkan hasil observasi awal di lakukan di MA NS Wanasaba Lombok Timur bahwa Peran Pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak masih kurang atau belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal di sekolah seperti sikap atau hormat siswa pada guru maupun pada sesama siswa sehingga peneliti mencoba mengkaji lebih dalam aktivitas siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa itu sendiri. Berdasarkan beberapa pokok pikiran di atas, maka saya merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Anak Didik di MA NS Wanasaba Lombok Timur.

Bq. Aspandi, siswa MA NS Kls X IPA mengatakan guru Aqidah Akhlak sering menugaskan kepada kami di dalam kelas seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, menulisnya pada buku catatan. Tugas yang diberikan tersebut sangat bermanfaat bagi kami untuk merubah sikap dan perilaku kearah yang lebih baik, sehingga menjadi anak yang memiliki kepribadian dan akhlak atau budi pekerti yang mulia. (Wawancara, Tanggal 22 September 2014)

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan di MA NS Wanasaba, guru Aqidah Akhlak memberikan nasehat kepada siswa di dalam kelas bahkan juga di luar kelas. Nasehat yang di berikan pada intinya siswa diharapkan agar memiliki sikap dan perilaku atau budi pekerti yang mulia terutama kepada guru yang mendidik mereka, berbakti kepada kedua orang tua di rumah dan saling mengasihi dan menyangi antar

sesama teman. Nasehat yang diberikan oleh guru diterima dengan senang hati oleh siswa di sekolah. Hal ini tampak/terlihat dari sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh siswa dalam bentuk perbuatan di sekolah yaitu dengan menghormati guru di sekolah, mengucapkan atau memberikan salam pada saat bertemu, begitu pula dengan sesama teman mereka yang ada di sekolah (Observasi, Tanggal 21 September 2014).

Siswa dalam sebuah lembaga pendidikan juga merupakan salah satu komponen penting yang menentukan bermutu atau tidaknya pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di MA NS Wanasaba Lombok Timur. Bahkan siswa merupakan kunci utama yang paling menentukan maju mundurnya suatu lembaga pendidikan. Selain itu siswa juga merupakan obyek/sasaran dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada tujuan dan pembinaan dalam mencapai siswa yang bermutu atau berkualitas termasuk pencapaian tujuan dan program lembaga pendidikan yang ada di MA NS Wanasaba Lombok Timur itu sendiri.

Dalam proses belajar mengajar siswa menduduki peranan yang sangat penting karena siswalah yang menjadi tolak ukur keberhasilan atau tidaknya proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar di MA NS Wanasaba dari waktu ke waktu mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan siswa. Hal ini dapat terlihat dengan penggunaan multimedia dalam PBM, pengelolaan kelas yang kondusif sehingga tidak terjadi kejenuhan belajar pada siswa. Selain itu, adanya pembimbingan siswa secara teratur dari madrasah baik berupa pengayaan materi maupun motivasi berprestasi bagi siswa. Sehingga secara emosional siswa merasa ada perhatian khusus dari madrasah untuk masa depan mereka.

Siswa sebagai peserta didik juga merupakan salah satu peran model di sekolah. Sebagai model bagi anak didiklainnya, maka segala bentuk sikap, perilaku, tutur kata dan tindak tanduk yang ditampilkan atau yang diberikan oleh siswa di sekolah harus dapat mencerminkan nilai-nilai moral/akhlak yang baik bagi siswa lain. Adapun aktivitas siswa sebagai subjek pembelajaran selalu membentuk kepribadian anak khususnya di MA NS Wanasaba seperti aktivitasnya seperti mendengarkan, uraian, percakapan, pidato, membaca memperhatikan, demonstrasi, mencatat, menulis dan menyalin, menanggapi,

mengingat, berfikir, melakukan percobaan, membuat konstruksi, mengeluarkan pendapat, menggambar, dan membuat peta.

Dengan berpakaian yang baik kepada siswa, berpakaian yang rapi, sopan dan menutup aurat, jujur dalam setiap perkataan. Selain itu juga cara bergaul yang baik antar sesama teman. Adapun cara berpakaian yang di terapkan sebagai salah satu bentuk model (contoh) seorang guru bagi siswa adalah dengan menggunakan baju yang tidak ketat atau menggunakan pakaian busana muslim ketika di sekolah (di dalam kelas) dan begitu pula dengan cara berpakaian siswa diharuskan memakai jilbab bagi perempuan dan topi bagi laki-laki pada waktu mengikuti pelajaran di sekolah. (Observasi Tanggal 15 september 2014)

Suja'i, siswa MA NS Wanasaba Lombok Timur, juga mengatakan dalam proses belajar mengajar di sekolah semua siswa diharuskan menggunakan pakaian yang rapi, sopan dan bersih. Bahkan semua siswa yang perempuan diharuskan menggunakan jilbab dan pakaian yang longgar (tidak ketat), sedangkan siswa laki-laki diharuskan menggunakan topi. Adapun tujuan diharuskannya berpakaian sopan tersebut adalah untuk melatih siswa untuk berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan mentaati aturan atau tata tertib yang sudah dibuat oleh madrasah (Wawancara, Tanggal, 24 September 2009).

Hasil pengamatan (observasi) yang peneliti lakukan juga di peroleh gambaran bahwa setiap siswa baik laki-laki maupun perempuan diharuskan menggunakan pakaian yang sudah ditentukan oleh sekolah/madrasah sesuai dengan tata terib (kode etik) berpakaian yang dibuat. Aturan berpakaian tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai anak didik menggunakan cara berpakaian yang sesuai dngan ajaran agama Islam. (Observasi, tanggal 21 September 2014)

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak seperti mendengarkan, uraian, percakapan, pidato, membaca memperhatikan, demonstrasi, mencatat, menulis dan menyalin, menanggapi, mengingat,

berfikir, melakukan percobaan, membuat konstruksi, mengeluarkan pendapat, menggambar, dan membuat peta sebagai model (contoh) dalam upaya membentuk kepribadian anak khususnya di MA NS Wanasaba Lombok Timur. Adapun beberapa siswa yang di dalam pembelajaran tidak beraktivitas secara maksimal dan hanya asik dengan kegiatan lain yang tidak menunjang kegiatan pembelajaran atau hanya bermain-main saja justru mengalami prestasi belajar yang rendah dan berakhlak kurang baik.

Dalam proses belajar mengajar jika aktivitas tersebut dilakukan dengan baik dan maksimal, maka sangat memberikan manfaat yang sangat besar bagi siswa untuk berubah kearah yang lebih baik. Dan siswa sebagai peserta didik harus dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa yang lain. Dengan kata lain aktivitas siswa dalam pembelajaran tidak hanya dapat meberikan contoh tetapi juga harus dapat menjadi agen perubahan kepada teman-temannya yang lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsini, 1991, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta
- Darajat, Zakiah dkk, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2003, *Undang-undng Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*-Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Moleong. J. Lexy, 1997, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Moleong. J. Lexy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Nasution, S, 2001, *Metode Research*, PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Muktar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jakarta: PT.Misaka Galia Aksara.
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Daud Ali, 2004, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada:
Jakarta
- Muhammad, Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam-Upaya Pembentukan Pemikiran dan
Kepribadian Muslim*, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nawawi, Hadari,dkk, 1991, *Instrumen Penelitian Sosial*, Yogyakarta, UGM Perss
- Ramayulis, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Jakarta, PT. Kalam Mulia
- Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, PT. Kalam Mulia
- Uhbiaty, Nur, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Pustaka Setia
- Zahrudin dan Hasnanuddin, Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja wali
perss